

BAB II

REVIVALISME ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

A. Lahirnya Revivalisme di Dunia Islam

1. Definisi Revivalisme Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan di BAB I bahwa Pengertian revivalisme Islam sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan yang dibuat oleh para pengkaji Islam (*Islamic Studies*) tentang suatu istilah tertentu yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam kontemporer ini. Revivalisme Islam diartikan kebangkitan kembali Islam.¹

Revivalisme Islam hendak menjawab kemerosotan Islam dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni. Contoh dari gerakan Islam revivalis adalah Wahhabiyyah yang memperoleh inspirasi dari Muhammad ibn „Abd al-Wahhab (1703-1792) di Arabia, Shah Wali Allah (1703-1762) di India, Uthman Dan Fodio (1754-1817) di Nigeria, Gerakan Padri (1803-1837) di Sumatra, dan Sanusiyyah di Libya yang dinisbatkan kepada Muhammad Ali al-Sanusi (1787-1859). Chouieri melihat adanya kemiripan agenda yang menjadi karakteristik gerakan-gerakan revivalis Islam tersebut, yaitu: (a) kembali kepada Islam yang asli, memurnikan

¹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam...*, xv-xvi.

Islam dari tradisi lokal dan pengaruh budaya asing; (b) mendorong penalaran bebas, *ijtihad*, dan menolak *taqlid*; (c) perlunya hijrah dari wilayah yang didominasi oleh orang kafir (*dar al-kufr*); (d) keyakinan kepada adanya pemimpin yang adil dan seorang pembaru.

Sementara itu, Dekmejian menyatakan bahwa munculnya pelbagai orientasi ideologi revivalis Islam dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang timbul dari penafsiran yang berbeda terhadap al-Qur'an, al-Sunnah dan sejarah Islam awal. Selain itu ada faktor lain seperti watak dari situasi krisis, keunikan dalam kondisi sosial dan gaya kepemimpinan dari masing-masing gerakan. Atas dasar itu, Dekmejian mengidentifikasi empat kategori ideologi revivalis: (a) adaptasionis-gradualis (*al-Ikhwan al-Muslimun* di Mesir, Iraq, Sudan, Jordan, Afrika Utara; dan *Jama'at-i Islami* di Pakistan); (b) Shi'ah revolusioner (Republik Islam Iran, *Hizb al-Da'wah* Iraq, *Hizbullah* Libanon, *Jihad Islam* Libanon; (c) Sunni revolusioner (*al-Jihad* Mesir, Organisasi Pembebasan Islam Mesir, *Jama'ah Abu Dharr* Syria, *Hizb al-Tahrir* di Jordania dan Syria; (d) primitivis-Mesianis (*al-Ikhwan* Saudi Arabia, *al-Takfir wa al-Hijrah* Mesir, *Mahdiyyah* Sudan, *Jama'at al-Muslimin lil-Takfir* Mesir.²

Revivalisme Islam juga berhubungan dengan fundamentalisme. Gerakan dan pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik

² *ibid.*

fundamentalisme Islam, dan di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Seperti ditipologikan oleh Fazlur Rahman, fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.

Salah satu karakteristik atau ciri terpenting dari fundamentalisme Islam ialah pendekatannya yang literal terhadap sumber Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Literalisme kaum fundamentalis tampak pada ketidaksediaan mereka untuk melakukan penafsiran rasional dan intelektual, karena mereka -kalaulah membuat penafsiran- sesungguhnya adalah penafsir-penafsir yang sempit dan sangat ideologis. Literalisme ini berkoinidensi dengan semangat skripturalisme, meskipun Leonard Binder membuat kategori fundamentalisme non-skriptural untuk pemikir fundamentalis seperti Sayyid Qutb.

Pembedaan yang signifikan antara revivalisme dan fundamentalisme adalah, revivalisme Islam (*Islamic revivalism*) atau *Islamic resurgence* mewujudkan dirinya dalam bentuk yang beragam, misalnya *Wahhabiyyah*, yang dia anggap sebagai representasi dari prototipe Islam fundamentalis modern

Terlepas dari beberapa perbedaan perspektif dan implikasi yang ditimbulkannya, korelasi, kaitan atau kemiripan karakteristik dasar antara fundamentalisme, revivalisme, Islamisme dan radikalisme tidak bisa dikesampingkan. Jika ditelaah lebih mendalam akan tampak adanya semacam *family resemblance* antara berbagai orientasi ideologis tersebut,³ meskipun masing-masing tetap memiliki tekanan dan strategi yang berbeda, tergantung situasi dan kondisi sosial dan gaya kepemimpinan (*leadership style*) dari masing-masing gerakan.

2. Revivalisme Islam Sebagai Bukti adanya Ideologi Islam

Sejak akhir abad ke- 18 dunia Islam mengalami kemunduran yang tak pernah diperkirakan sebelumnya. Pemerintahan Islam dengan konsepnya yang terbaik kini telah berganti dengan sistem pemerintahan yang despotis. Anarki dan pembunuhan demi perebutan kekuasaan terjadi dimana- mana. Satu demi satu daerah yang tergabung ke dalam Pan Islamisme melepaskan diri dan mendirikan negara dengan memakai konsep Barat. Dunia Islam telah kehilangan ruhnya, yakni ideologi sebagai *worldview*. Di saat demikian muncullah gerakan revivalisme Islam yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab dengan gerakan Wahabinya. Tujuan gerakan Wahabi adalah pemurnian atas ideologi Islam yang telah banyak berubah dan disesuaikan dengan bentuk Islam di masa Nabi Muhammad Saw. Untuk masifnya gerakan Wahabi maka

³Untuk kajian tentang perbandingan karakteristik orientasi ideologi gerakan Islam (tradisionalis, modernis, sekularis dan fundamentalis), lihat Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004).

Muhammad bin Abdul Wahab mendirikan sekolah untuk mencetak kader-kader. Salah satu kadernya yang kelak memiliki pengaruh cukup dominan di dunia Islam adalah Su'ud yang kemudian dapat merebut tanah Nejed dan Hejaz dan kemudian mendirikan negara Saudi Arabia. Kalau Wahabiah lebih mewakili Jazirah Arab maka di Aljazair, Afrika muncul seorang revivalis Muhammad bin Ali As-Sanusi Al-Idrisi pendiri tarekat Sanusiyah yang kemudian terjun ke dalam masyarakat untuk memimpin perjuangan gerakan kembali kepada kemurnian Islam tetapi lebih menekankan pada cara-cara persuasif dan damai. Kalau umat Hindu India memiliki Mahatma Gandhi maka dunia Islam memiliki Muhammad As-Sanusi. Menyusul kemudian munculnya gerakan yang dipimpin oleh Muhammad Abduh yang menitikberatkan aspek pendidikan dan menghasilkan para pembaharu Islam yang lain seperti Muhammad Rasyid Ridha.

Gerakan revivalisme Islam yang paling berpengaruh dan fenomenal adalah Jamaluddin Al-Afghani dengan konsep Pan Islamisme dan Hasan Al-Banna dengan Jama'ah Ikhwanul Musliminnya. Tujuan pertama dari Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani adalah untuk mempersatukan negara-negara Islam ke dalam satu federasi, yang mampu menghalau campur tangan Barat dan mewujudkan kembali kejayaan Islam. Sedangkan tujuan utama Ikhwanul Muslimin adalah membangun pribadi Muslim, kemudian menuntut setiap Muslim agar membina keluarga Muslim dan pada akhirnya akan membentuk masyarakat Muslim dan negara Islam

yang kemudian akan bersatu. Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan yang bergerak di ranah sosial dan ekonomi. Dengan sistem *halaqoh* atau *liqo'* yang masif, maka gerakan ini telah memberikan dampak luar biasa bagi gerakan revivalisme Islam. Hasan al-Banna sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, dalam khazanah pergerakan Islam tercatat sebagai tokoh pertama yang menyusun secara komprehensif dan sistematis bagaimana kebangkitan Islam global dapat dilakukan melalui kekuatan-kekuatan nasional yang telah jiwai spirit dan falsafah Islam.⁴

Konsep *Pan Islamisme* Al- Afghani ini dan Ikhwanul Muslimin Al- Banna ini mampu memberikan dampak luar biasa bagi dunia Islam. Pendirian Organisasi Konferensi Islam (OKI) setidaknya terpengaruh akan konsep dari tokoh pembaharu Islam tersebut, terutama Pan Islamisme Al- Afghani. Bahkan munculnya HAMAS (*Harakah Muqawwamah Al- Islamiyah*) adalah hasil (secara tak langsung) dari gerakan Ikhwanul Musliminnya Hasan Al- Banna yang mengembangkan aspek geraknya dalam ranah politik praktis.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Revivalisme Islam

Revivalisme Islam atau kebangkitan Islam merupakan suatu fenomena yang menjadi perbincangan menarik di kalangan umat Islam. Dalam perjalanan sejarah, umat Islam mengalami masa kejayaan dan juga masa kemunduran. Di sisi lain, bangkitnya Negara-negara yang berbasis Islam merupakan gerakan awal dari kebangkitan Islam secara

⁴ Adyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme...*, 189.

intrernasional.⁵ Negara Islam yang melepaskan diri dari kolonialisme mulai muncul kesadaran untuk berkembang dan mengkritisi Barat.

Revivalisme adalah istilah lain dari kebangkitan Islam, merupakan gerakan keagamaan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Umat Islam khawatir akan tergerusnya nilai dan ajaran Islam akibat dari meluasnya pengaruh kolonialisme dan imperialisme Barat.

Revivalisme Islam telah menyerukan rekonstruksi gagasan dan membangun sistem hukum yang komprehensif, birokrasi pemerintahan, pendidikan, dan etikadalam dunia modern dengan landasan teologis sumber-sumber asli Islam. Dengan demikian, fondasi dan arah dari sebuah gerakan dengan mudah diterima oleh umat Islam.

Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya revivalisme Islam, yaitu:

1. Faktor Internal

Fakta bahwa umat Islam memiliki nilai-nilai peradaban, kekayaan warisan *turats*, intelektual dan teori ijtihad yang komprehensif dalam wujud agama Islam yang lurus, agama yang memiliki keistimewaan dengan sifat *syumulnya* yang mencakup nilai-nilai, gagasan, akidah, syariat dan moralitas dalam urusan dunia dan akhirat. Agama Islam telah memecahkan masalah manusia dalam semua dimensinya, baik fisik, psikis, duniawi maupun ukhrawi, sehingga membuat seorang muslim dan orang yang

⁵ Suhermanto Ja'far, *et al.*, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 23.

perilakunya terinspirasi oleh Islam dalam kehidupannya, hidup dalam keadaan kenyamanan dan ketenangan.

Islam merupakan ajaran universal mengenai etika dengan mengembangkan hati nurani manusia yang bebas dan perannya dalam menjaga manusia dari penyakit moral, mencari kebajikan dan sifat-sifat yang mulia. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan rasa tawakkal kepada-Nya, menciptakan koherensi dalam hubungan dan interaksi sosial, dan menciptakan individu yang dapat memberikan kontribusi dalam mendidik masyarakat dengan membangkitkan dimensi spiritual dan moral di dalamnya. Islam mampu mengakomodasi kebutuhan manusia dan memberinya peran alaminya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Ide kebangkitan (*tajdid*) ini pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari ciri dasar ajaran Islam.⁶ Dalam al-Qur'an banyak penjelasan dan seruan untuk melakukan kebaikan dan perubahan. Dimensi perjalanan manusia yang dianjurkan oleh Islam ini, baik dalam konsep akidah, syariat yang terpadu, atau moralitas yang luhur bagi individu dan masyarakat, semuanya akan membantu untuk menjadi titik awal bagi kebangkitan.

⁶Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 5.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang disebabkan oleh pihak luar yaitu tantangan dari Barat.⁷ Kolonialisme dan imperialisme Barat terhadap negara yang berpenduduk mayoritas Islam menimbulkan banyak kesengsaraan bagi umat Islam.

Di sisi lain, kebanyakan umat Islam merasa takjub dengan peradaban materialisme yang datang dari dari negeri timur dan Barat dan kemudian mendominasi peradabannya sendiri, umat tidak berdaya di hadapan invasi intelektual. Hal ini didukung oleh penurunan Islam dalam hal aplikasi nyata karena beberapa faktor, untuk jangka waktu yang sangat lama. Selain itu, tidak adanya kepemimpinan yang bersih, kesibukkan penguasa Muslim dengan urusan pribadinya dan melemahnya semangat amar makruf nahi munkar. Selain adanya propaganda yang sangat menarik yang dibuat oleh kaum penjajah dalam slogan pembebasan kaum muslimin dan perkembangannya. Situasi ini semakin tidak memihak karena bertepatan dengan perkembangan teknologi yang digunakan oleh penjajah sebagai bukti perkembangan dan kemajuan peradaban mereka.

Semua keterbelakangan dan kelemahan peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, membuat umat Islam berada di bawah dominasi peradaban modern. Setelah melalui periode yang cukup lama, jelaslah di hadapan umat Islam bahwa imperialisme dan kolonialisme Barat memiliki

⁷ Nur Ahid, "Fundamentalis dan Berbagai Orientasi Gerakan Islam", *Paramedia*, Vol 5 No.1 (Januari, 2004), 62.

wajah ganda, selain mendatangkan tentara, mereka juga menyebarkan misionaris.⁸ Mereka ingin mengambil kekayaan sumber dayanya, menghinakannya, menjajahnya dan menjauhkannya dari nilai-nilai, akidah dan pemikiran Islam. Jelas pula bahwa konflik peradaban adalah konflik kepentingan yang tidak memberikan manfaat bagi umat Islam kecuali semakin bertambahnya kekalahan, keterbelakangan dan kemunduran.

Fakta-fakta ini telah membuka mata pihak yang menjadi korban penindasan dan penjajahan ini, sehingga mendorong untuk mencari jalan keluar. Maka, bangkitlah para ulama, pemikir dan reformis untuk memenuhi tantangan dan konflik peradaban kontemporer. Gesekan budaya dan konfrontasi yang sengit antara Islam dan budaya materialisme untuk melawan dominasi dan kontrol asing atas Islam dan rasa tanggung jawab terhadap prinsip *amar makruf nahi munkar*, semua itu menjadi faktor-faktor yang membuka jalan bagi peluncuran kebangkitan Islam di zaman kita sekarang. Perkembangan gerakan kebangkitan Islam akan selalu meningkat seiring dengan kerasnya dominasi, globalisasi, dan intervensi Barat pada dunia Islam.⁹ Secara sederhana dapat dinyatakan semakin tinggi tingkat hegemoni Barat maka semakin tinggi pula tingkat resistensi gerakan Islam di level global.

⁸ Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), 162.

⁹ Adyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 128.

Di antara faktor eksternal lain yang menjadi penyebab kebangkitan adalah situasi konflik dan persaingan antar peradaban modern untuk menguasai dunia ketiga dan dampak buruk yang diterima manusia dari konflik dan ketidakadilan ini. Konflik ini telah mendorong kaum tertindas untuk melakukan balas dendam demi memelihara martabatnya, menjaga kesatuan intelektual, politik dan ekonomi dan untuk mencari alternatif lain yang menjamin keselamatannya dari pengalaman pahit di bawah kekuatan arogansi yang dikemas dalam baju peradaban dan kemajuan. Akhirnya, umat Islam kemudian menemukan harapan yang terbesar. Maka umat pun bangkit di bawah tekanan kekuatan asing, di mana-mana terlihat adanya revolusi yang menuntut kebebasan, kemerdekaan dan pembangunan peradaban Islam di negrinya sendiri.

Inilah gambaran kebangkitan dan beberapa faktornya. Ia bukanlah sesuatu yang instan, akan tetapi merupakan ekspresi dari penderitaan masyarakat muslim sejak negrinya terjatuh ke dalam hegemoni asing dan dipaksa untuk menerapkan aturan-aturan non-islam dan para penguasa yang lemah, dengan tujuan untuk menyebarkan ke dalam masyarakat Islam.

C. Revivalisme Islam di Indonesia

Tumbuh dan berkembangnya gerakan revivalisme Islam di Indonesia sangat besar dipengaruhi oleh proses transmisi pemikiran dari Timur Tengah ke Indonesia, atau yang kini dikenal sebagai gerakan transnasional. Terutama dalam hal ini pengaruhnya yang cukup besar adalah Mesir dan Arab Saudi. Di Timur Tengah sendiri gelombang revivalisme ini muncul pada dekade ketujuh abad ke-20 M. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama.

Bukanlah sejarah yang baru, pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia. Karena sejak Islam masuk ke Nusantara, hubungan Indonesia dengan Timur Tengah tidak bisa dipisahkan. Jika dilihat dari konteks keagamaannya, pengetahuan dan politik, transmisi ini dimungkinkan, karena posisi Timur Tengah sangat strategis dan tepat sebagai pusat yang selalu menjadi sumber rujukan umat Islam di seluruh dunia. Negara-negara Islam yang memiliki kota-kota suci dan sumber ilmu pengetahuan seperti Makkah, Madinah dan Mesir selalu dikunjungi oleh orang-orang Indonesia, baik untuk berhaji, ziarah maupun menuntut ilmu pengetahuan. Tetapi pada umumnya dapat pula dikatakan bahwa para pembaharu di Indonesia, dan terutama mereka yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa perantara untuk menambah pengetahuan mereka, memperoleh inspirasi dari pemikiran yang tumbuh di Mesir..

Dari bentuk hubungan interaksi tersebut di atas, kemudian muncul dan berkembanglah berbagai bentuk organisasiorganisasi yang membentuk

jaringan-jaringan, seperti jaringan keulamaan, jaringan pendidikan, jaringan gerakan dakwah, jaringan penerjemahan buku, jaringan kerjasama kelembagaan, jaringan media masa dan teknologi informasi hingga jaringan gerakan poplitik. Sebut saja misalnya aktor kawakan gerakan Islam semacam NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan lain-lainnya. Fenomena tersebut adalah merupakan sebuah imbas dari gerakan revivalis Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan sebagainya yang pemikirannya telah mempengaruhi para pelajar Indonesia yang belajar di sana dan kemudian menyebarkannya di Indonesia.

Selain itu, meningkatnya jumlah para pelajar Indoneisa yang menuntut ilmu di Timur Tengah telah menandakan betapa hubungan antara Indoneisa dengan Timur Tengah semakin erat. Hal ini tentu semakin mendekatkan para pelajar Indonesia dalam merespon dan terlibat secara langsung dengan berbagai dinamika yang terjadi di sana. Karena secara tidak langsung, keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka pada gilirannya akan terpengaruhi.

Pada periode 1980-an mahasiswa Indonesia di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam Fundamentalis. Pada masa itu semangat baca para mahasiswa diorientasikan pada pemikiran-pikiran pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthb dan Abu A'la Al- Maududi, pemikir kenamaan asal Pakistan. Selain itu, karya-karya Ali Syariati dan Imam Khomaeni juga dapat ditemukan dalam daftar bacaan para

mahasiswa di sana.¹⁰ Selain karya-karya Al-Maududi, ada juga karya-karya pemikir generasi sesudahnya seperti, Muhammad Al-Bahi, Fahmi Huwaydi, Husein Mu'nis, dan Ahmad Shalabi. Menurut Mona, fenomena ini berbeda dari generasi sebelumnya yang jika dicermati lebih banyak menyerap gagasan-gagasan para pemikir dari Barat, seperti Albert Camus dan Jean Paul Sartre dan juga para pemikir pembaharuan Islam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan seorang alumni Universitas Al-Azhar yang pernah mengatakan kesaksian tentang maraknya kelompok-kelompok Usrah di kalangan para mahasiswa Indonesia, bahkan hingga saat ini. Gerakan revivalisme Islam ini memiliki slogan seperti; *is the best solution*, *Islam is way of life*, *Islam huwa din wa dawlah*. Kalimat-kalimat semacam inilah yang kerap dijadikan sebagai motifasi oleh gerakan revivalisme Islam, termasuk di Indonesia.

Secara sekilas gerakan ini satu sama lain terlihat berbeda, namun jika dicermati gerakan ini satu sama lain tidak jauh berbeda, secara umum, mereka berangkat dari tema sentral, yaitu melawan keterpurukan internal dan menampik serangan pihak-pihak asing yang acap mendiskreditkan Islam.¹¹ Fenomena sosial yang luas dan kesadaran membaca untuk memisahkan diri dari gaya hidup kebarat-baratan dan kembali ke pangkuan Islam telah mendorong umat Islam, tidak terkecuali kaum

¹⁰ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam...*, xiii.

¹¹ Ciri khusus kebangkitan Islam kontemporer adalah tidak sekadar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan, melainkan kebangkitan yang benar-benar didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya, bahkan sunnah-sunnahnya. Lihat, Yusuf Qaradhawi *et al.*, *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 39.

revivalis untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan. Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya, yang dikenal dengan gerakan revivalisme Islam, setidaknya didorong oleh dua faktor yang saling mendukung: pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam dan menimba gagasan-gagasan pembaharuan dan Ilmu pengetahuan dari Barat.

1. Embrio Revivalisme Islam di Indonesia

Seruan kebangkitan Islam di Timur Tengah tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh sangat besar terhadap dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, gairah intelektual dan pergerakan Islam mulai terasa sejak akhir dekade 1980-an. Sebelumnya, Orde Baru terus-menerus menggencet dan mengebiri gerakan organisasi Islam dengan cara-cara represif. Mereka dianggap sebagai gerakan separatis yang disinyalir akan membahayakan kekuasaan Soeharto dan keutuhan Pancasila.

Pada tahun 1990-an, gerakan Islam ini semakin menemukan muaranya, seiring dengan perubahan kebijakan politik, yang dikenal dengan politik akomodasi Islam. Sejak saat itu, berbagai unsur dari kalangan Islam mendapat kesempatan dan tempat yang luas dalam ruang-ruang negara, serta berbagai kebijakan pemerintah berusaha mengakomodasi aspirasi umat Islam. Antara lain: Undang-undang Peradilan Agama (1989), berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (1990), dan SKB dua Menteri tentang efektifitas pengumpulan

zakat (1991).Kemudian, euforia revivalisme Islam semakin membuncah tatkala reformasi bergulir (1998). Hal ini terlihat dari geliat aktivitas gerakan mereka, baik dalam ranah politik maupun sosial kemasyarakatan, yang mulai terangterangan menunjukkan wajah aslinya, militan dan radikal. Meski dengan model yang beragam dan warna-warni asesoris. Menurut Imdadun Rahmat, gerakan ini hampir di seluruh belahan dunia, mempunyai kesaamaan kerangka ideologis. Yaitu secara keseluruhan menganut paham salafisme radikal, yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Maksud dari menciptakan masyarakat yang salaf adalah bagaimana menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para Shahabat di era kontemporer ini. Bagi mereka, Islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan Islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (*bid'ah*) yang dipandang mengotori Islam.¹²

Menurut kelompok revivalis, Islam yang diacu adalah Islam yang pernah jaya dalam sejarah peradaban umat manusia, yakni Islam klasik zaman Rasul sampai Daulah Abbasiyah. Padahal jika dilihat tentu akan jauh sangat berbeda kondisi sosial pada waktu itu dengan sekarang. Hal inilah yang nantinya menjadi hambatan yang cukup besar bagi gerakan revivalisme Islam ini dalam mewujudkan cita-citanya. Karena bukankah Islam harus dimaknai sesuai konteks ruang dan waktunya. Maka dengan demikian, Islam yang *shalih li kulli zaman dan makan* akan terwujud.

¹² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam...*, xi.

Selain ciri di atas, gerakan revivalisme Islam ini lebih bercorak konfrontatif terhadap sistem sosial dan politik yang ada. Gerakan ini menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada saat ini. Mereka menyebut sistem yang ada saat ini sebagai sistem yang sekuler atau dengan sebutan “jahiliah modern”. Dengan alasan inilah, gerakan revivalisme ini berupaya dan berjuang keras untuk menggantinya dengan sebuah sistem baru yang mereka anggap bisa lebih tepat dibanding sistem yang sudah ada. Yakni menggantinya dengan sistem Islam.

Gerakan revivalisme Islam di Indonesia semakin berkembang pesat tatkala pasca tumbanganya Orde Baru dan munculnya era reformasi. Seperti dimaklumi bersama, pada era Orde Baru ormas-ormas Islam kurang bisa berkutik. Namun sejak tumbanganya Orde Baru dan reformasi diserukan Tahun 1998, sejak saat itu lahirlah berbagai ormas-ormas Islam seperti Gerakan Tarbiyah. Kelahiran gerakan Tarbiyah di Indonesia terinspirasi dari pemikiran Ikhwanul Muslim yang berada di Mesir. Selain gerakan Tarbiyah ada juga gerakan Hizbut Tahrir, yang pada perkembangannya di Indonesia menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

2. Corak Pemikiran Revivalisme Islam di Indonesia

Sebagaimana disebutkan di atas, gerakan revivalisme ini bermacam-macam bentuknya, namun sebenarnya mereka memiliki visi dan misi yang sama. Secara umum, prinsip utama yang dipegang oleh masing-masing organisasi Islam ini adalah bahwa Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang kompleks dan menyeluruh. Islam meliputi seluruh

aspek kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itulah, Islam tidak bisa dipahami secara sempit begitu saja, sebagai seperangkat aturan ritual semata. Islam adalah sangat luas.

Gerakan Islam revivalis dimana karakteristik yang paling utama adalah keberadaannya sebagai antithesa terhadap *local Islam* (Islam lokal).¹³ Islam revivalis atau biasa juga diistilahkan dengan Islam puritan, Islam militan dan fundamental. Gerakan ini biasanya berorientasi kepada upaya memurnikan ajaran Islam dari praktek-praktek lokal yang tidak ada dasarnya pada kitab suci. Secara historis, Gerakan Wahabiah di Saudi Arabia seringkali dirujuk sebagai representasi utamanya. Namun yang harus digaris bawahi, fenomena Islam revivalis ini juga tidak dalam model yang tunggal, dengan kata lain terdapat banyak variasi dari gerakan tersebut. Dalam konteks masyarakat Indonesia gerakan keagamaan yang dapat dikategorikan kepada pola ini adalah seperti Muhammadiyah, Kelompok-kelompok *Tarbiyah* (biasa juga disebut *Halaqah*) seperti KAMMI dan PKS, serta FPI. Jika dilihat dari anatomi kelompok-kelompok tersebut terlihat perbedaan yang cukup mencolok. Misalnya, Muhammadiyah pada mulanya merupakan organisasi dakwah yang berorientasi kepada upaya pemurniaan ajaran Islam dari *Tahayul*, *Khurafat* dan *Bid'ah*. Namun purifikasi yang dilakukan lebih bersifat kultural dan lebih moderat, berbanding terbalik dengan gerakan Wahabiah atau kemudian FPI. Purifikasi kultural juga dilakukan oleh para intelektual

¹³ Eka Hendri, “Pola Gerakan Islam Garis Keras di Indonesia”, *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3 No.2 (September 2013), 167-168.

muda dari gerakan halaqah Islam (PKS), dimana mereka berupaya memurnikan aqidah Islamiyah secara diskursif, tidak dengan koersif. Seperti halnya pada *customary Islam*, dikalangan tertentu dari pola-pola Islam revivalis ini juga mengalami metamorfosa dalam pandangan keagamaannya, seiring dengan perubahan sosio-politik maupun sosio-religius masyarakat Indonesia. Gerakan revivalisme Islam ini mewajibkan untuk melaksanakan Islam secara kaffah. Selain itu, mereka juga harus melakukan dakwah untuk mengajak orang lain agar menerapkan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Di sinilah setiap Muslim dipandang memiliki kewajiban untuk menjalankan seluruh aspek lini kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

Cara pandang yang holistik dalam setiap pemikiran dan gerakan revivalis, menurut Imdadun Rahmat melahirkan konsep bahwa Islam dan Negara tidak bisa dipisahkan. Islam adalah *din wa dawlah*. Wilayah Islam juga meliputi politik atau negara, maka dalam paradigma ini negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus.¹⁴ Kemudian tepatnya pada tanggal 20 April 2002, yang bertepatan dengan bulan Jumadil ‘Ula 1423 H. di Jakarta, PK berubah nama menjadi PKS, dengan tetap mempertahankan asas dan ideologi Islam.²⁰ Konsep ini juga erat kaitannya dengan konsep *al-hakimiyyatu lillah*, yaitu kedaulatan adalah berasal dari Allah dan berada di tangan Allah. Dari sinilah, gerakan revivalisme ini menganggap seluruh proses sosial politik harus

¹⁴ M. Imdadun Rahmad, *Arus Baru Islam...*, 138.

dikembalikan kepada hukum Allah, bukan hukum manusia. Sederhananya adalah bahwa semua harus kita kembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah menurut mereka adalah satu-satunya supermasi hukum dalam kehidupan.

Oleh karena itu, syariat Islam harus diterapkan dalam setiap sendi kehidupan. Baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik hingga nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seluruh undang-undang dan perangkat hukum haruslah berdasarkan Islam. Dalam arti syariat Islam harus diterapkan untuk menggantikan hukum buatan manusia. Sebut saja gerakan Dakwah Tarbiyah yang kemudian berkembang dengan mendirikan partai politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS).¹⁵ Sejak awal berdirinya, partai ini secara konsisten menganut ideologi Islam, sehingga sangat wajar jika PKS mengusung panji-panji Islam.

Meskipun tidak secara terang-terangan mencantumkan tujuannya untuk memformulasikan syariat Islam, tetapi secara tersirat partai ini bertujuan untuk mendakwahkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran syariat Islam. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa Islam merupakan sistem hidup yang universal, mencakup seluruh aspek kehidupan.

Merujuk pandangan Abul A'la al-Madudi, menurut gerakan Tarbiyah, Islam meliputi lima sub sistem; moralitas, politik, sosial, ekonomi, dan spiritual. Dari kelima sistem tersebut, tidak bisa dipisahkan

¹⁵ M.Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS; dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 77-79.

antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan lebih rinci tentang Islam mereka dapat dari konsepsi Sa'id Hawwa bahwa Islam meliputi tiga komponen: *pertama*, tiang penegak yang terdiri dari jihad, amar ma'ruf nahi munkar, hukum Islam dan sanksinya. *Kedua*, bangunan yang meliputi sistem hidup; politik, ekonomi, sosial, kemiliteran, pendidikan dan akhlak. *Ketiga*, dasar atau asas yang terdiri dari: 1) Ibadah; shalat, puasa, zakat dan haji. 2) aqidah; syahadatain dan iman kepda Allah, para malaikat, kitab, Rasul,, dan hari akhir. Sedangkan dalam pandangan Hizbut Tahrir berbagai krisis kehidupan yang melanda umat manusia tidak lain adalah karena kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan menyimpangnya manusia dari jalan Allah. Dalam sistem sekuler, Islam hanya di tempatkan secara individu saja dengan Tuhannya. Sedangkan dalam urusan sosial kemasyarakatan agama seringkali ditinggalkan. Maka, di tengah-tengah sistem sekuleristik inilah lahir dan berkembang berbagai tatanan yang jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Mulai dari tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap agama yang sinkretik serta sistem pendidikan yang meterialistik.

Dari berbagai persoalan di atas, maka dalam menghadapinya Hizbut Tahrir Indonesia mengajukan solusi fundamental dan integral, yakni syari'at Islam. Solusi fundamental dan integral yang dimaksud di sini tidak lain adalah dengan cara mengakhiri sekularisme dan menegakkan kembali seluruh tatanan kehidupan masyarakat dengan

syariat Islam. Pelaksanaan syariat Islam oleh negara, menurut HTI merupakan perkara yang sudah diketahui kewajibannya dalam Islam. Bahkan, sejatinya berdirinya negara dengan segenap struktur dan wewenangnya dalam kacamata Islam adalah untuk menyukseskan pelaksanaan syariat sebagai wujud nyata pelaksanaan hidup bermasyarakat dan bernegara. Diyakini bahwa sampai kapanpun sulit untuk bisa mewujudkan sebuah kemuliaan, kecuali dengan Islam, dan tidak ada Islam, kecuali syariat, serta tidak ada syariat, kecuali dengan adanya *dawlah*.¹⁶ Sedangkan dalam pandangan gerakan Salafi, Islam merupakan ajaran yang sempurna dan mencakup segala lini kehidupan. Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan kemasyarakatan, ekonomi, hukum serta kenegaraan. Membatasi Islam hanya sebagai aturan peribadatan antara hamba dengan Tuhan merupakan kesesatan dan kedustaan. Islam tidak mengenal sosialisme, demokrasi dan sekularisme. Islam mengajarkan agar kaum beriman menerapkan syariat Islam dan hukum-hukum Allah di muka bumi. Ketentuan Allah harus dipraktekkan, termasuk dalam urusan sistem politik kenegaraan.

Dari penjelasan gerakan revivalisme di atas terdapat perbedaan pendapat dalam upaya penegakkan syariat. Terutama dalam kerangka negara. Dalam kalangan gerakan Tarbiyah yang sering disebut sebagai anak ideologis Ikhwanul Muslimin berbeda pendapat, bahwa penerapan syariat tidak bisa dilakukan dengan cara yang tidak *hikmah*, mereka tidak

¹⁶ Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syari'at: Seruan Kepada Wakil Rakyat dan Umat* (Jakarta: HTI, 2002), 8.

menghendaki perubahan yang radikal terhadap sistem politik demokrasi yang sudah ada. Kalangan Tarbiyah melakukan Islamisasi dengan bertolak kepada hal-hal yang sudah positif di tengah masyarakat. Hal positif itu dipertahankan dan dikembangkan supaya menjadi lebih Islami serta demokratis. Maka *iqamah al-dawlah al-Islamiyah* (pembentukan daulah Islam) harus diperjuangkan secara demokratis.

Selain gerakan revivalisme dakwah Tarbiyah, perubahan mendasar mengenai struktur kenegaraan juga menjadi tuntutan utama gerakan revivalis HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Menurut HTI, struktur kenegaraan yang sudah ada diganti dengan ajaran yang sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Karena bagi HTI, demokrasi adalah sistem kufur yang tidak boleh diterima oleh masyarakat Muslim sebab demokrasi bertentangan dengan hukum Islam. Oleh sebab itu, HTI berupaya agar umat Islam dapat menjadikan kembali *dawlah Islam* sebagai negara terkemuka di dunia sebagaimana yang telah terjadi di masa silam; sebuah negara yang mampu mengendalikan dunia ini sesuai dengan hukum Islam.

Menurut HTI, konsep *trias politica*, hingga struktur birokrasi yang ada harus dibongkar dan diganti dengan struktur yang benar-benar berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Negara dan sistem khalifah tidak berdasarkan konsep negara bangsa, tetapi Negara internasional yang disatukan oleh identitas Islam. Oleh karena itu, wilayah kekuasaannya meliputi seluruh negeri yang dihuni oleh umat Islam dan di luar berdasarkan syariat Islam.

Perbedaan kelompok salafi dengan Hizbut Tahrir adalah ketidakjelasan Salafi mengenai konsep negara Islam. Karena konsep negara yang diusung oleh gerakan ini hanya terbatas pada ide Negara Islamnya Ibnu Taimiyah, Al-Mawardi, Al-Juwaini, Ibnu Al-Qayyim dan para ulama yang sealiran yang hanya menekankan kepada penerapan syariat Islam, baiat dan konsep penguasa yang adil. Selain itu, gerakan ini juga menempuh strategi perjuangan dakwah dan pendidikan yang a-politis dan non organisatoris. Menurut gerakan Salafi ini, gerakan Islam yang politis dan membentuk organisasi dianggap sebagai kaum *mubdiun* (pelaku *bid'ah*) yang melenceng dari ajaran yang benar. Karena bagi gerakan ini, ajaran yang lurus dan benar adalah ajaran Salafi.

Hal yang penting juga, bahwa kebangkitan Islam menghadapi tantangan di masa depan, dan bahkan tantangan itu tidak ringan. Kaum Muslim Indonesia, pada suatu sisi dituntut untuk meningkatkan momentum pembangunan. Pada sisi yang lain, dituntut untuk memberikan kontribusi lebih riil kepada kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷ Islam, misalnya, diharapkan mampu menjadi sistem nilai yang membentengi masyarakat kita, khususnya golongan remajadan pemuda, dari goncangan dan anomali nilai-nilai yang semakin hebat sebagai akibat terjadinya globalisasi informasi dan gaya hidup.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, ed. Idris Thaha (Jakarta: Paramadina, 1999), 217.